



STIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA ORIGAMI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD NURUL HIDAYAH

Oleh

Lucky Dewanti¹, Lia Budiarti², Naufal Ramadian³ & Ririn Tjahjaningsih⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Bogor, Indonesia

Email: ¹ luckydewanti187@gmail.com, ² liabudiarti1079@gmail.com
³ naufalramadian224@uinsyahada.ac.id, ⁴ ririn.tj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Nurul Hidayah serta kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan peningkatan keterampilan motorik halus melalui media origami. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan subjek 14 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator keterampilan motorik halus. Pada pra siklus rata-rata keterampilan anak hanya 30,36%, meningkat menjadi 41,52% pada siklus I, dan mencapai 81,70% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan 75%. Secara spesifik, indikator menggambar sesuai gagasan, melipat kertas, serta menggunakan alat tulis dengan benar menunjukkan peningkatan konsisten dari kategori Belum Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, media origami terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus, Anak Usia 5-6 Tahun, Media Origami.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral-spiritual, serta fisik-motorik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi edukatif yang terencana dan berkesinambungan agar anak siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu aspek perkembangan yang esensial dalam fase usia dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama yang melibatkan keterampilan jari dan tangan. Perkembangan motorik adalah hasil dari kematangan dan pengendalian gerak tubuh,

yang secara umum terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus sangat berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti menulis, menggambar, atau menggunting, yang semuanya menuntut koordinasi mata dan tangan yang baik. Jika aspek ini tidak distimulasi secara optimal, anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan keterampilan dasar lainnya, termasuk kesiapan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran formal. Masa usia 5-6 tahun sering diidentifikasi sebagai golden age atau periode emas dalam perkembangan anak. Pada fase ini terjadi percepatan perkembangan di seluruh aspek kemampuan, meliputi bahasa, sosialemosional, kognitif, serta motorik kasar dan halus. Yuliani menegaskan bahwa periode ini adalah waktu paling optimal bagi anak untuk menyerap informasi, karena kemampuan sensorik dan motoriknya berkembang sangat progresif. Kondisi ini



menjadikan stimulasi motorik halus pada usia 5-6 tahun menjadi sangat krusial dan tidak dapat ditunda, sebab setiap keterlambatan di fase ini dapat berdampak signifikan pada kesiapan belajar dan kemandirian anak di masa depan. Oleh karena itu, intervensi yang terstruktur namun tetap menyenangkan sangat diperlukan, guna mengoptimalkan keterampilan motorik halus sesuai dengan tahapan usia mereka. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hidayah, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, pada tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sekitar 71,43% anak (10 dari 14 anak) mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, dan hanya 28,57% (4 anak) yang memiliki keterampilan motorik halus baik. Hal ini ditunjukkan pada saat aktifitas menggunting, anak tidak mampu menggunting sesuai pola, melipat secara rapi, atau menempel dengan tepat sasaran. Dalam observasi awal juga teridentifikasi lemahnya pengendalian otot kecil serta integrasi visual-motorik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan 3M (Melipat, Menggunting, Dan Menempel) Kertas Origami pada Anak Usia 5-6 Tahun” yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada kematangan anak, tetapi juga memerlukan stimulasi dan pembelajaran yang tepat. Hal senada juga didukung oleh pendapat lain yang menyebutkan bahwa diperlukan variasi media yang tidak monoton dengan elemen visual dan taktil yang dapat membuat anak tertarik dan tidak cepat bosan dalam kegiatan motorik halus. Origami sebagai media kertas lipat berwarna, dinilai mampu merangsang minat visual anak sekaligus mengembangkan keterampilan tangan melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel. Kegiatan pembelajaran melalui media origami tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga menumbuhkan imajinasi, konsentrasi, serta interaksi sosial sehingga anak dapat bekerja

dalam kelompok dan saling mengapresiasi hasil karya. Dengan mempertimbangkan realitas empiris dan temuan-temuan terdahulu, media origami berpotensi besar sebagai solusi edukatif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji judul “Stimulasi Kemampuan Motorik Halus melalui Media Origami pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Hidayah” yang akan dilakukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini memungkinkan guru merefleksikan praktik pembelajaran secara langsung dan mengembangkan strategi yang tepat berdasarkan kebutuhan aktual anak.

LANDASAN TEORI

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam fase awal kehidupan yang sangat menentukan bagi perkembangan jangka panjangnya. Pada masa ini, otak berkembang secara luar biasa pesat, menjadikan periode ini sebagai fondasi bagi seluruh aspek pertumbuhan dan pembelajaran selanjutnya. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang secara perkembangan menunjukkan karakteristik unik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa anak usia dini mencakup anak usia 0 sampai 6 tahun, yang terdiri atas masa bayi (0–1 tahun), masa toddler (1–3 tahun), dan masa pra-sekolah (3–6 tahun). Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa usia dini sering disebut sebagai masa *golden age*, yakni periode kritis di mana stimulasi yang diberikan akan berdampak sangat besar terhadap struktur dan fungsi otak, serta perkembangan keterampilan dasar anak.

Anak usia dini mengalami perkembangan yang menyeluruh dan saling



memengaruhi antara dimensi biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dimensi biologis mencakup pertumbuhan fisik dan kematangan neurologis; dimensi kognitif melibatkan proses berpikir, bahasa, dan logika awal; sedangkan dimensi sosial-emosional menyangkut pembentukan identitas, relasi sosial, serta pemahaman terhadap emosi. Santrock juga menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara faktor internal (seperti hereditas) dan eksternal (seperti lingkungan keluarga dan sekolah). Dalam praktik pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini sangat penting dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran, menyenangkan, dan bermakna.

Dengan demikian, anak usia dini bukan sekadar kelompok usia, tetapi merupakan fase kehidupan yang menuntut perhatian khusus dan pendekatan pembelajaran yang responsif. Pendidikan pada masa ini harus dirancang untuk mendukung eksplorasi, bermain aktif, serta interaksi sosial yang kaya makna. Salah satu media pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini adalah origami, yang selain mampu menstimulasi aspek kognitif dan sosial-emosional, juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak secara menyenangkan dan terstruktur.

Perkembangan anak usia dini berlangsung secara holistik, mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara simultan. Pemahaman terhadap aspek-aspek perkembangan ini sangat penting untuk mendukung proses stimulasi yang tepat sasaran dan sesuai dengan tahapan usia anak. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, aspek perkembangan anak usia dini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta seni dan kreativitas. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan

tubuh, kematangan saraf, dan kemampuan motorik, yang terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar meliputi aktivitas besar seperti berjalan dan melompat, sementara motorik halus berkaitan dengan gerakan kecil yang memerlukan koordinasi otot halus, seperti menggenggam, melipat, atau menggunting. Selain itu, aspek kognitif berkaitan dengan perkembangan fungsi mental, seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan memecahkan masalah. Piaget menyebut bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu ketika anak mulai berpikir simbolik tetapi belum mampu berpikir logis secara sistematis. Dalam tahap ini, anak membutuhkan pengalaman konkret yang dapat mereka lihat, rasakan, dan manipulasi secara langsung, sehingga aktivitas seperti bermain dan berkarya menjadi penting untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Di samping itu, perkembangan bahasa juga mengalami lonjakan signifikan pada usia 5–6 tahun. Anak mulai mampu menyusun kalimat yang kompleks, memahami instruksi, dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan. Pengembangan bahasa ini sangat berkaitan erat dengan kegiatan interaktif seperti bercerita, berdiskusi, maupun memberi instruksi, yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas melipat kertas (origami). Perkembangan sosial-emosional menjadi aspek krusial lainnya yang tidak dapat diabaikan. Pada usia ini, anak mulai membentuk identitas diri, memahami emosi dasar, serta belajar bagaimana berinteraksi dan berempati terhadap orang lain. Erikson menyebut fase perkembangan ini sebagai tahap *initiative vs. guilt*, di mana anak menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru dan membentuk rasa percaya diri, asalkan tidak mendapat banyak penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemberian stimulasi yang mendukung kemandirian dan kreativitas sangat berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang positif. Selain itu, perkembangan moral dan nilai mulai



tampak melalui pemahaman anak terhadap aturan, norma, serta perilaku baik dan buruk, yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa maupun lingkungan sosial. Pada tahap ini, anak masih berada dalam fase moral heteronom, sebagaimana dijelaskan Piaget, di mana aturan dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan belum dapat dinegosiasikan.

Aspek seni dan kreativitas juga tidak kalah penting, karena melatih ekspresi diri, orisinalitas berpikir, dan sensitivitas estetika. Aktivitas kreatif seperti menggambar, mencetak, melipat, dan membuat karya dari bahan sederhana sangat disukai anak, sekaligus menjadi sarana stimulasi multisensori yang bermanfaat bagi integrasi berbagai aspek perkembangan. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang khas dan unik yang membedakan mereka dari kelompok usia lainnya. Karakteristik ini mencerminkan keterpaduan antara aspek biologis, kognitif, sosialemosional, dan moral-spiritual yang saling memengaruhi dan membentuk fondasi kepribadian anak dalam jangka panjang. Menurut Hurlock, anak usia dini berada pada tahap eksplorasi aktif terhadap dunia sekitar mereka, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa, serta keinginan besar untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Anak pada tahap ini belajar melalui interaksi langsung dengan objek konkret, pengalaman sensorik, serta keterlibatan dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna secara emosional. Bredekamp dan Copple menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini bersifat holistik, di mana seluruh aspek perkembangan tumbuh secara simultan.

Mereka memiliki kapasitas belajar yang luar biasa apabila lingkungan belajar mendukung rasa aman, penerimaan, dan keterlibatan aktif. Karakteristik penting lainnya ialah egosentrisme, yaitu kecenderungan anak untuk memandang dunia dari perspektif dirinya sendiri. Hal ini bukan merupakan bentuk egoisme, melainkan bagian

dari tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak masih bersifat konkret dan terbatas pada pengalaman langsung. Karakteristik anak usia dini juga tercermin dalam pola komunikasi dan bahasa mereka. Anak pada usia 5–6 tahun mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dengan kosakata yang berkembang pesat dan kemampuan memahami instruksi yang lebih panjang.

Dalam aspek sosial-emosional, mereka mulai belajar memahami perasaan diri dan orang lain, walaupun masih sering memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk mengelola emosi secara tepat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan anak usia dini perlu dirancang untuk menstimulasi perkembangan tersebut secara menyeluruh dengan mempertimbangkan prinsip individualisasi, kesiapan perkembangan (*developmental readiness*), serta kebermaknaan pengalaman belajar (*meaningful learning*). Dari sisi moral dan spiritual, anak-anak pada tahap ini mulai memahami konsep dasar tentang baik dan buruk, serta menunjukkan kecenderungan meniru nilai-nilai yang diperoleh dari figur signifikan, seperti orang tua dan guru.

Oleh karena itu, pembiasaan perilaku positif dan pemberian contoh nyata menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan nilai moral sejak usia dini. Karakteristik-karakteristik tersebut harus menjadi perhatian utama dalam perancangan strategi pendidikan, termasuk dalam pemilihan media pembelajaran seperti origami, yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga mendorong ekspresi diri, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama. Perkembangan motorik merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang mencerminkan kematangan sistem saraf dan kontrol gerak tubuh. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah proses kematangan gerak tubuh yang melibatkan fungsi otak sebagai pusat kendali gerakan. Gerakan tubuh ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan



motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, atau melompat. Sementara itu, motorik halus mencakup gerakan yang lebih halus dan terkoordinasi, yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari dan tangan, serta membutuhkan kerja sama antara sistem otot, saraf, dan sensorik. Motorik halus pada anak melibatkan kemampuan mengendalikan otot-otot kecil secara terorganisir dan terkoordinasi, sering kali disertai dengan integrasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Keterampilan ini sangat penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, melipat, dan menggunting.

Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut ketepatan, ketelitian, serta kemampuan visual-motorik yang berkembang seiring kematangan neurologis anak. Dengan kata lain, perkembangan motorik halus tidak hanya mencerminkan pertumbuhan fisik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks. Secara fisiologis, perkembangan motorik anak diawali dengan gerakan-gerakan refleks yang bersifat otomatis sejak bayi lahir, seperti mengisap, menggenggam, berkedip, atau mengangkat lutut. Seiring bertambahnya usia, gerakan-gerakan refleks ini akan menghilang dan digantikan oleh gerakan yang lebih terkontrol dan disadari. Perubahan ini terjadi karena adanya kematangan pada otak kecil (cerebellum) yang berfungsi mengatur keseimbangan dan koordinasi gerakan tubuh.

Pada masa usia dini, terutama usia 5–6 tahun, anak diharapkan telah memiliki keterampilan motorik halus yang cukup matang sebagai dasar dalam melakukan aktivitas belajar yang memerlukan ketekunan dan konsentrasi. Menurut Santrock, pada usia lima tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mengatur gerakan tangan, lengan, dan jari secara harmonis. Mereka mulai tertarik membuat bentuk-bentuk kompleks, menulis huruf secara lebih jelas, dan menghasilkan potongan kertas yang presisi saat menggunting. Kemampuan ini

berkembang lebih lanjut pada usia enam tahun, ditandai dengan keterampilan seperti mengikat tali sepatu, mengelem, memaku, hingga merapikan pakaian secara mandiri. Proses ini merupakan bukti bahwa perkembangan motorik halus bersifat progresif dan membutuhkan stimulasi serta pengalaman berulang dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kemampuan motorik halus juga menjadi bagian dari indikator yang tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menekankan bahwa pada usia 5–6 tahun, anak idealnya sudah mampu menggunakan alat seperti gunting, pensil, dan lem dengan tepat, serta menunjukkan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan motorik halus tidak hanya penting dari aspek fisik, tetapi juga menjadi prasyarat untuk kesiapan akademik, sosial, dan emosional anak menjelang pendidikan dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan pondasi krusial dalam kesiapan belajar anak usia dini, yang mencakup pengembangan keterampilan gerakan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan serta keluwesan anak dalam beraktivitas menggunakan non lokomotor.

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik secara lebih efektif dan menarik. Media pembelajaran adalah sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak untuk mendorong terjadinya proses belajar. Di dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), media pembelajaran harus memenuhi prinsip edutainment (pendidikan



yang menghibur), sensorimotoris, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Media juga dipahami sebagai segala bentuk alat bantu visual, auditif, atau kinestetik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak, memfasilitasi eksplorasi, serta membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung (*hands on experience*). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan keinginan dan motivasi baru, memberikan rangsangan belajar yang bermakna, serta membawa pengaruh psikologis positif terhadap peserta didik.

Menurut Akira Yoshizawa dalam Sunani, origami adalah seni melipat kertas menjadi bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan gunting ataupun lem, melainkan hanya melalui teknik-teknik lipatan yang sistematis dan terstruktur. Origami telah menjadi bagian dari budaya Jepang sejak abad ke-17 dan berkembang menjadi salah satu bentuk seni yang menggabungkan aspek estetika, matematika, dan keterampilan tangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, origami dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kreatif yang merangsang berbagai aspek perkembangan anak, khususnya keterampilan motorik halus.

Origami termasuk dalam bentuk permainan konstruktif yang melibatkan aktivitas membentuk sesuatu dari bahan dasar, dalam hal ini kertas, yang dilipat menjadi bentuk-bentuk seperti hewan, tumbuhan, benda, atau bentuk geometris. Proses melipat kertas secara bertahap membutuhkan konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan motorik yang terkontrol, sehingga sangat relevan digunakan dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Media kertas origami merupakan salah satu sarana pembelajaran yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Dalam praktiknya, kertas origami digunakan tidak hanya sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai media edukatif yang

mengintegrasikan aspek visual, taktil, dan kinestetik secara bersamaan. Dengan demikian, origami dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) dan bermakna (*meaningful learning*), sesuai dengan prinsip kurikulum PAUD yang berbasis pada pendekatan bermain sambil belajar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di PAUD Nurul Hidayah di Dramaga Tengah, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 pada bulan Maret sampai Agustus 2025. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) Tahun Ajaran 2025/2026 di PAUD Nurul Hidayah. Jumlah siswa kelompok B adalah 14 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan beberapa tahap berikut: (1) Observasi Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan diimplementasikannya stimulasi motorik halus melalui media origami menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal dan rubrik. (2) Dokumentasi Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto dan hasil karya siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memberikan gambaran secara nyata tentang keterampilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran memanfaatkan media origami dan keterampilan motorik halus anak serta untuk memperkuat data yang diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian meliputi: (a) Lembar Observasi Observasi dilakukan untuk memantau guru maupun anak. Sebagai alat pemantau guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru dalam setiap siklus atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah. (b) Lembar refleksi, yaitu pernyataan-pernyataan berupa panduan



mengenai keberhasilan atau kelemahan implemementasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen Penelitian (a) Lembar Observasi. Lembar observasi dalam penelitian ini disusun sebagai pedoman sistematis yang memuat rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung. Tujuan utama dari penyusunan lembar ini ialah untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian berjalan secara terarah dan terstruktur, serta agar data yang diperoleh dapat dianalisis dengan lebih mudah dan akurat. Instrumen lembar observasi dibuat berdasarkan aspek perkembangan motorik halus yang terdapat dalam kurikulum 2013. (b) Rubrik. Rubrik ini disusun untuk menilai perkembangan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam aspek menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, mengeksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, serta menggunting sesuai dengan pola. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator spesifik dari setiap variabel yang diamati, dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai 4. yang menggambarkan tahapan perkembangan anak dari yang belum berkembang hingga berkembang sangat baik.

Teknik Analisis Data Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah kalimat dalam bentuk kalimat yang memberikan gambaran dari proses pembelajaran, termasuk kualitas model yang diterapkan oleh guru dan siswa dengan menggunakan media origami. Data kuantitatif merupakan hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa. Keberhasilan penelitian ini ditandai oleh perubahan dengan adanya peningkatan.

Adapun keberhasilan itu ditemukan jika hasil kegiatan stimulasi motorik halus anak menggunakan media origami terjadi peningkatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari jumlah

anak mendapat nilai dengan kriteria tuntas Berdasarkan kriteria kesesuaian di atas, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (mean). Rata-rata (mean) biasa dinotasikan dengan \bar{X} adalah rata-rata dari keseluruhan nilai atau jumlah. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua data di bagi dengan jumlah datanya. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$\frac{\sum x}{X}$$

Prosedur Penelitian Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus penelitian tindakan kelas, dimana dalam siklus tersebut memuat beberapa kegiatan berikut: Dalam perencanaan ini penulis melakukan observasi awal dengan menganalisis kurikulum yang digunakan pada PAUD Nurul Hidayah serta metode pembelajaran apa yang digunakan.

Penulis membuat (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu kertas origami. Dalam tahap persiapan ini penulis juga (b) membuat lembar kerja serta instrumen yang akan digunakan yaitu test. Serta telah menyiapkan lembar evaluasi sebagai bahan data untuk mengevaluasi hasil test. (c) Pelaksanaan tindakan Dalam tahap ini penulis mulai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kertas origami.

Anak-anak akan melakukan aktivitas keterampilan motorik halus dengan media kertas origami dan guru membantu mendemonstrasikannya. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dengan bimbingan guru. Tahap observasi awal, perencanaan (planning) tindakan dengan membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, dan lain-lain. Selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pelaksanaan tindakan sesuai dengan metode yang dipilih dan digunakan dalam proses pembelajaran dalam hal ini metode group investigation. tahap selajutnya adalah pengamatan (obsevasi). Selanjutnya melakukan analisis dan refleksi. Apabila metode yang digunakan telah berhasil, dapat



langsung ditarik kesimpulan. Akan tetapi, apabila metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka dilakukan rencana selanjutnya, demikian terus secara berulang sampai metode yang digunakan benar-benar berhasil. Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model Kemis & Mc.Taggart, masing-masing siklus terdiri dari tahapan : (1) Perencanaan (planning), Pelaksanaan (action), pengamatan (observation) dan Refleksi (reflecting). Dalam Penelitian di siklus I terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi, yaitu sebagai berikut: (a) Perencanaan (Planning) yaitu peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak, Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) dan Menyediakan bahan pembelajaran dalam rangka implementasi PTK (b) Pelaksanaan tindakan (Acting) Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan seluruh rencana yang telah disiapkan, kegiatan yang dilakukan mengacu kepada RPPH yang telah direncanakan. (c) Pengamatan (Observation) Pengamatan dilaksanakan terhadap implementasi RPPH dalam pembelajaran, (c) Refleksi (Reflecting) Tahap refleksi sebagai tahapan untuk melihat sejauh mana persentase keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dianalisis faktor-faktor penyebabnya dan merencanakan perbaikan-perbaikan atau solusinya yang harus dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Seperti pada siklus I, siklus II dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi, yaitu sebagai berikut: (a) Perencanaan (Planning) Peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran dan instrumen pengamatan berdasarkan refleksi siklus I. (1) peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak. (2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) (3) Menyediakan bahan pembelajaran dalam rangka implementasi PTK (4) Uraikan alternatif-alternatif solusi yang akan

dicobakan dalam rangka pemecahan masalah (5) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK (6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran (b) Pelaksanaan tindakan (Acting) Peneliti melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran hasil refleksi siklus I dengan merancang kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RPPH menggunakan media yang di tampilkan dengan lebih menarik perhatian anak. (c) Pengamatan (Observation) Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi kegiatan belajar mengajar. (d) Refleksi (Reflecting) Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II untuk bahan tindak lanjut aktivitas pembelajaran dimana peneliti bertugas dan akan dijadikan rekomendasi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

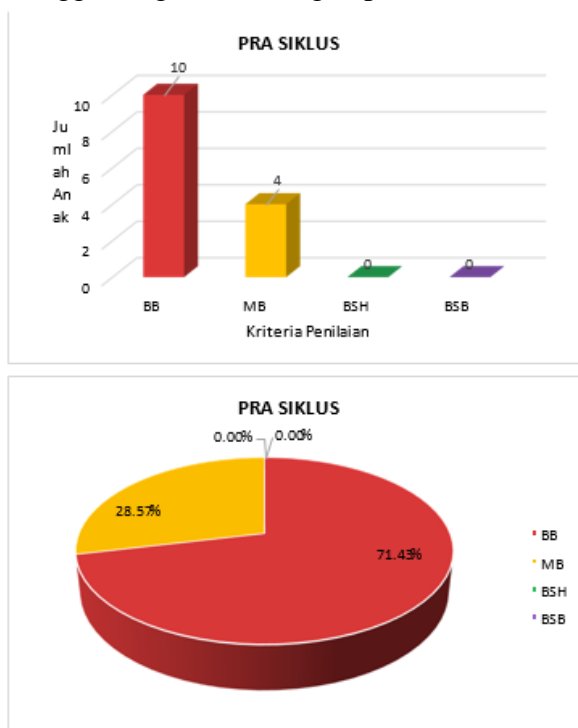
HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain itu refleksi dilaksanakan untuk mengetahui persentase hasil belajar anak, terutama peningkatannya jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya Hasil Penelitian Pelaksanaan Pra Tindakan (a) Deskripsi Pra Tindakan Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Nurul Hidayah. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan cara observasi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus pada anak. Kemudian peneliti membuktikan stimulasi kemampuan motorik halus anak dengan cara mengamati anak melalui kegiatan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, serta menggunting sesuai pola. Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak terhadap stimulasi kemampuan motorik halus anak yang dimana pada saat kegiatan belajar mengajar peneliti melakukan pengamatan saat guru mengajar anak didiknya.

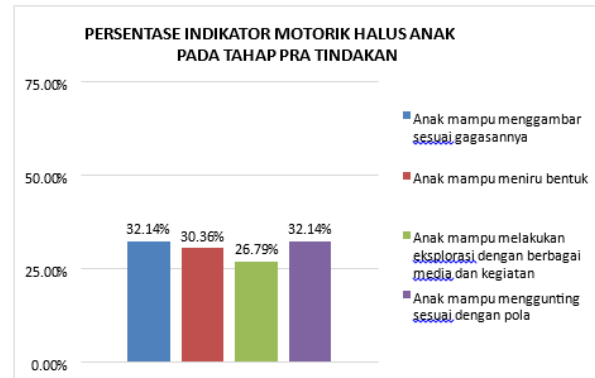
Guru dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan mengamati secara langsung proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah selesai melakukan observasi, peneliti dan guru mengatur rencana pembelajaran yang akan dilakukan dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui lembar observasi mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B (usia 5-6 tahun) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum optimal.

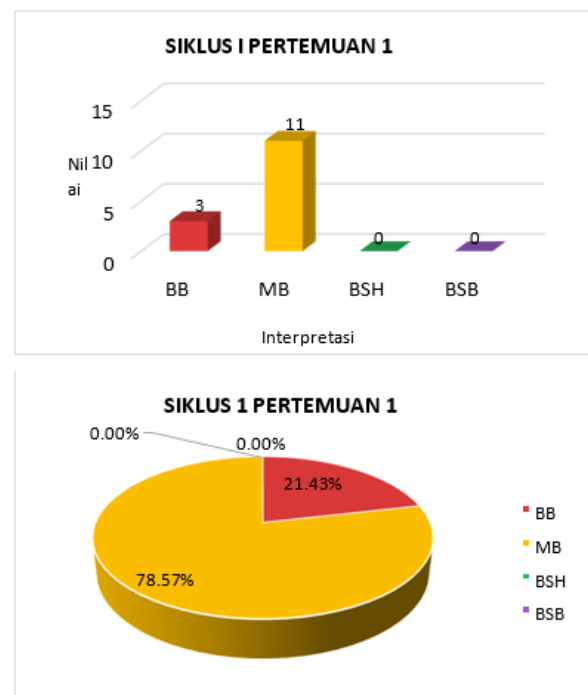
Hal ini dapat dilihat dari bagaimana koordinasi antara mata dan jari anak masih belum baik dan juga gerakan tangan yang belum terstimulasi. (b) Pelaksanaan Pra Tindakan Observasi pra tindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok B PAUD Nurul Hidayah sebelum diberikan intervensi pembelajaran melalui media origami. Pengamatan meliputi empat indikator kemampuan motorik halus, yaitu: (1) Kemampuan menggambar sesuai dengan gagasannya (2) Kemampuan meniru bentuk (3) Kemampuan melakukan eksplorasi dengan berbagai media (4) Kemampuan menggunting sesuai dengan pola



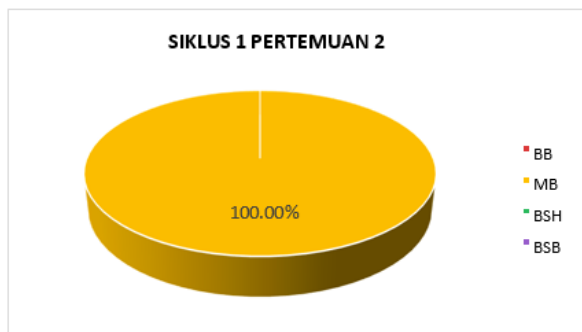
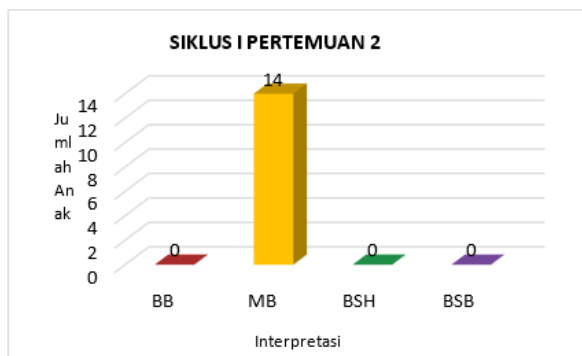
Gambar 1. Hasil Pengamatan Pra Tindakan



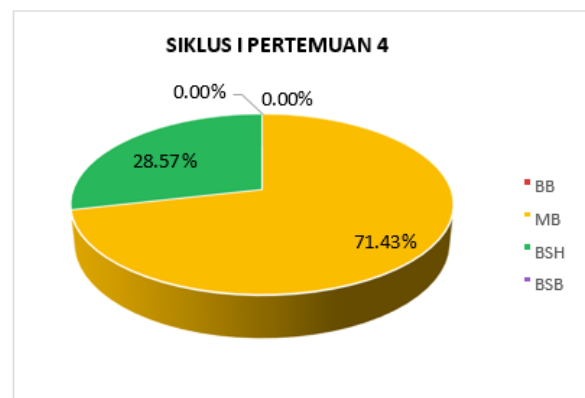
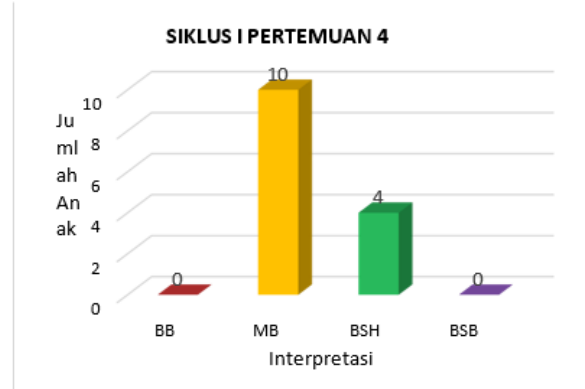
Gambar 2. Grafik Persentase Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Tindakan



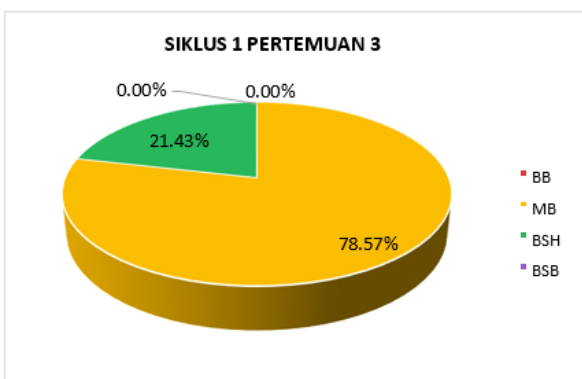
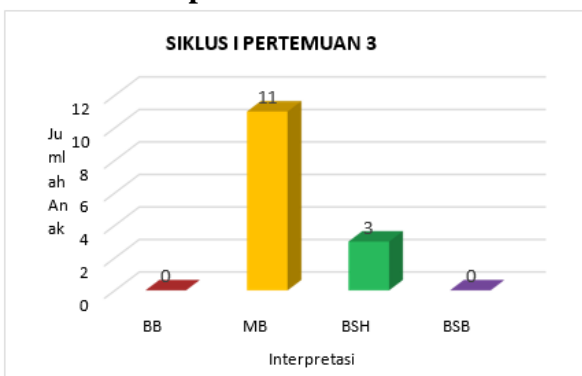
Gambar 3. Hasil Observasi Siklus 1 pertemuan 1



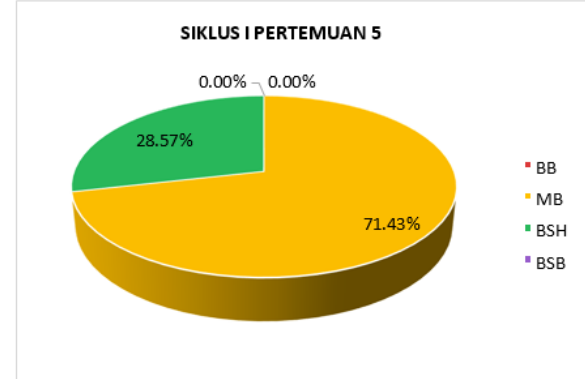
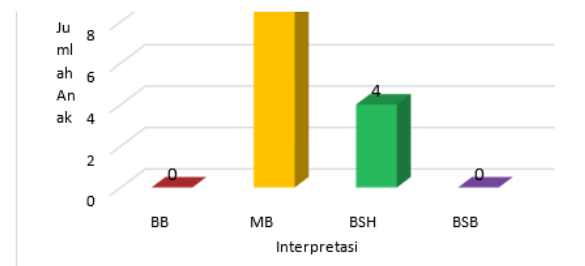
Gambar 4. Hail Presentase siklus 1 pertemuan ke 2



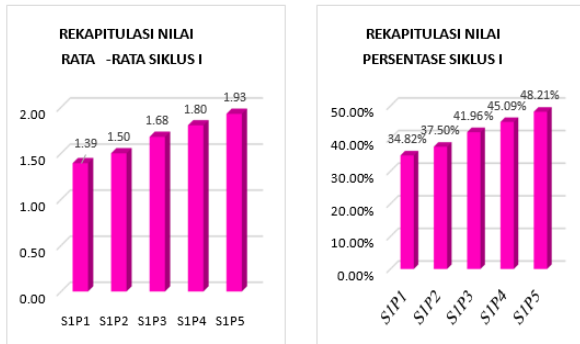
Gambar 6. Diagram Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 4 Tabel 4. 12



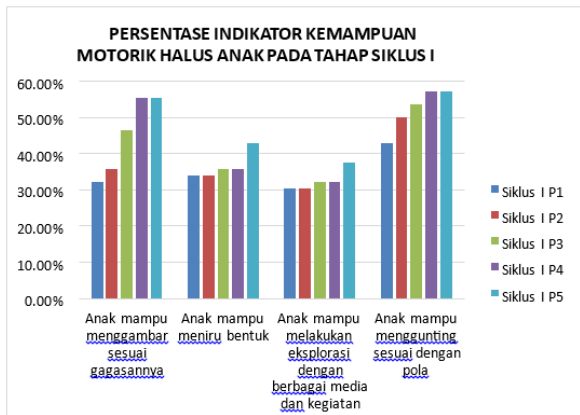
Gambar 5. Hail Presentase siklus 1 pertemuan 3



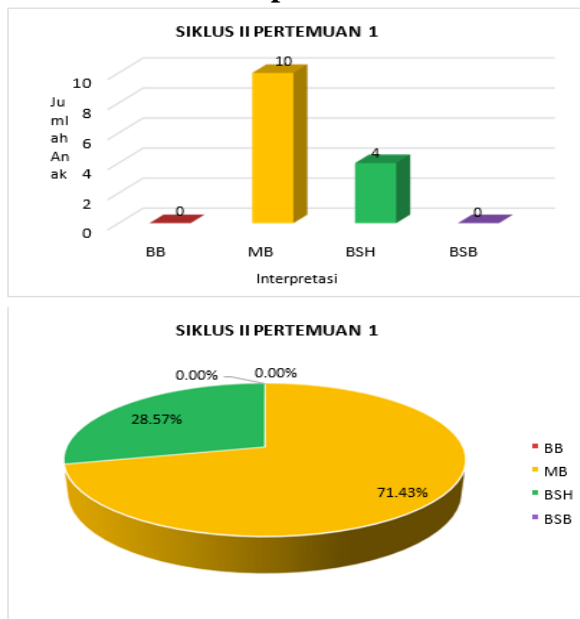
Gambar 7. Hasil observasi siklus 1 pertemuan ke 5



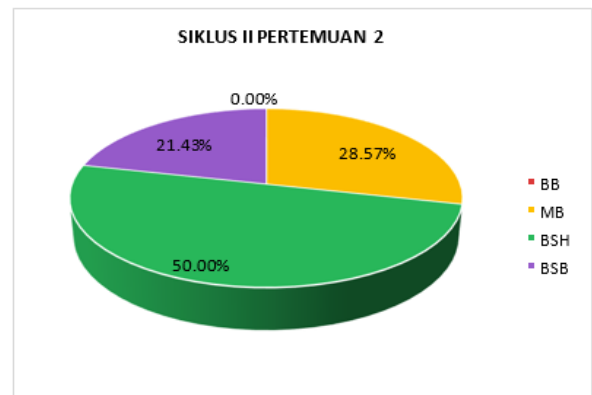
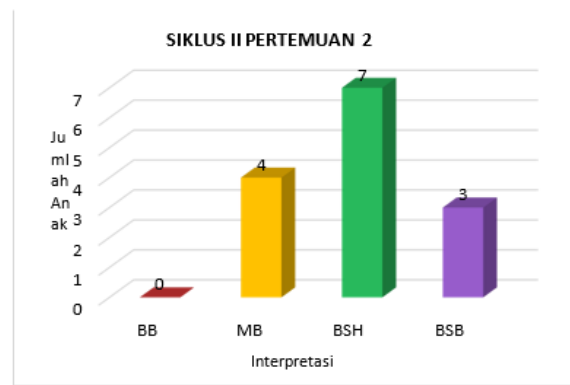
Gambar 8. Rekaptulasi Nilai Rata-rata & Rekaptulasi nilai Siklus 1 Presentase Siklus I



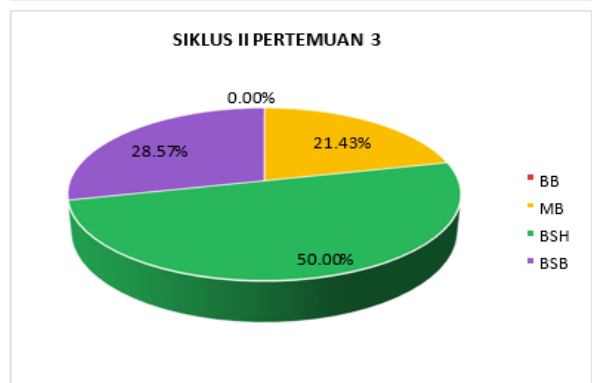
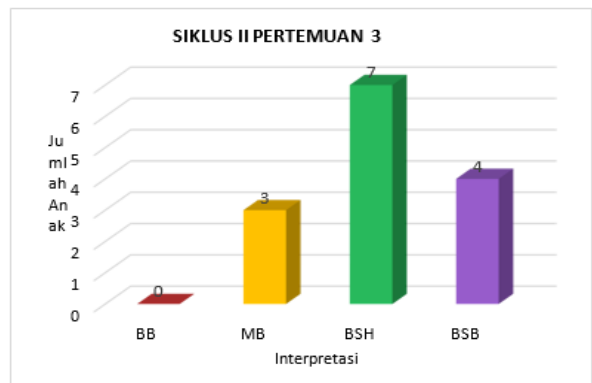
Gambar 9. Grafik Persentase Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Siklus I



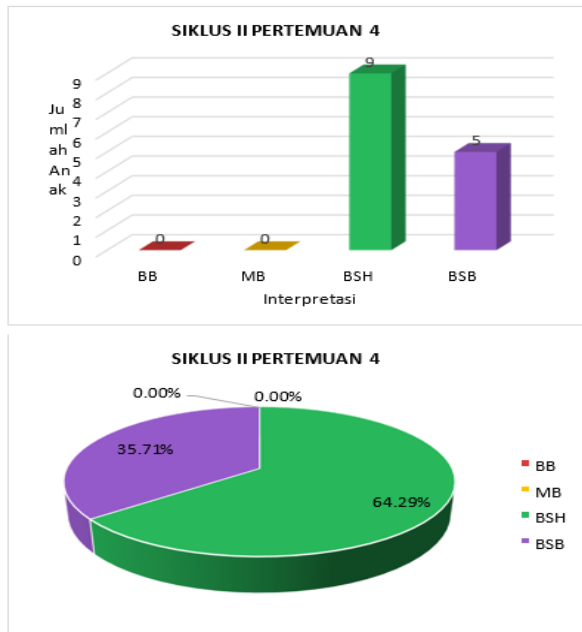
Gambar 10. Diagram Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1



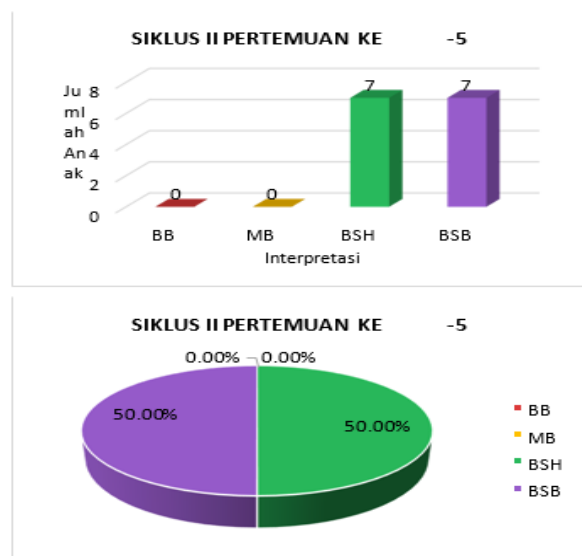
Gambar 11. Diagram Persentase Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2



Gambar 12. Diagram Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3



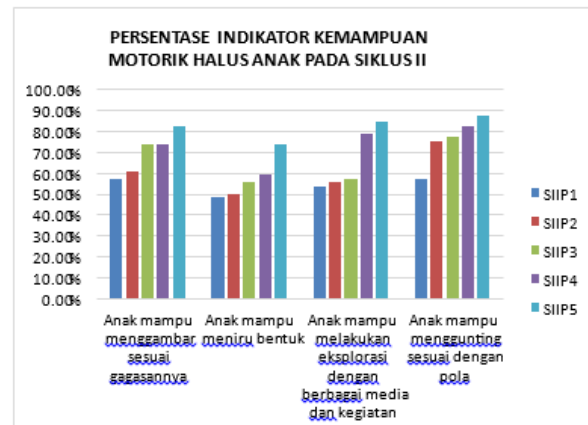
Gambar 13. Diagram Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 4



Gambar 14. Diagram Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 5



Gambar 15. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Siklus II & Rekapitulasi Nilai Persentase Siklus II



Gambar 16. Grafik Persentase Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Siklus II

Pembahasan

Analisis pra tindakan dilakukan untuk memetakan kondisi awal keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) di PAUD Nurul Hidayah sebelum diberikan intervensi pembelajaran menggunakan media origami. Pengukuran dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap 14 anak dengan empat indikator, yaitu: (1) menempel dengan tepat, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media, dan (4) menggunting sesuai pola. Setiap indikator diberi skor pada skala 1–4 yang merepresentasikan kategori BB (1), MB (2), BSH (3), dan BSB (4) sesuai rubrik penilaian (Tabel 3.6). Dengan demikian, skor total per anak berada pada rentang 4–16, kemudian dinormalisasi menjadi persentase capaian individu. Instrumen ini disusun selaras dengan STPPA (Permendikbud No. 137/2014) yang menetapkan kemampuan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, mengeksplorasi media dan kegiatan, serta menggunting sesuai dengan pola sebagai capaian perkembangan fisik-motorik yang perlu dicapai anak usia 5–6 tahun. Secara agregat, rata-rata capaian pra tindakan adalah 30,36%, yang menempatkan keterampilan motorik halus anak pada kategori rendah. Distribusi kategori perkembangan menegaskan kondisi tersebut: 10 anak (71,43%) berada pada kategori BB dan 4 anak (28,57%) pada kategori MB, sementara tidak ada anak yang mencapai kategori BSH



maupun BSB. Data ini menunjukkan masih dominannya kebutuhan bimbingan langsung guru ketika anak melakukan aktivitas menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, mengeksplorasi media dan kegiatan, maupun menggunting pola. Hal ini memerlukan perhatian dan intervensi pedagogis yang serius, terutama karena usia 5–6 tahun merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan sensorik-motorik anak yang sangat peka terhadap stimulasi. Jika ditelaah lebih rinci, hasil persentase tiap indikator memperlihatkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih belum optimal. Indikator menggambar sesuai gagasan dan menggunting sesuai pola memperoleh capaian tertinggi, yakni 32,14%. Namun capaian ini tetap jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (75%).

Indikator meniru bentuk hanya mencapai 30,36%, sedangkan indikator eksplorasi media menunjukkan capaian terendah, yaitu 26,79%. Rendahnya capaian ini menandakan anak belum mampu mengembangkan keterampilan manipulatif yang melibatkan koordinasi matatangan, kekuatan otot jari, konsentrasi, dan kreativitas secara optimal. Keterbatasan pada indikator menggambar sesuai gagasan mengindikasikan bahwa anak kurang memiliki kesempatan untuk menyalurkan ide kreatif melalui aktivitas motorik halus. Mayesky menegaskan bahwa menggambar atau aktivitas serupa merupakan integrasi aspek visual, kognitif, dan motorik halus; rendahnya capaian menunjukkan kurangnya stimulasi dalam mendorong ekspresi visual anak. Pada indikator meniru bentuk, rendahnya capaian menggambarkan kesulitan anak mengikuti pola. Menurut Hurlock, keterampilan meniru membutuhkan konsentrasi tinggi serta koordinasi antara pengamatan visual dan kontrol gerakan tangan, sehingga tanpa latihan bertahap anak akan cenderung mengalami hambatan.

Indikator eksplorasi media dengan capaian terendah (26,79%) memperlihatkan bahwa anak belum terbiasa mencoba variasi alat dan bahan dalam kegiatan kreatif. Padahal,

menurut Sujiono, kegiatan eksplorasi media penting untuk memperkaya pengalaman multisensori sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Rendahnya capaian ini dapat disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang monoton dan kurang memberi ruang untuk bereksperimen.

Adapun pada indikator menggunting sesuai pola, meskipun capaian relatif lebih tinggi (32,14%), anak masih menunjukkan kesulitan mengikuti garis potongan secara tepat. Montessori menekankan bahwa keterampilan menggunting merupakan latihan penting untuk mempersiapkan anak menulis, karena sama-sama menuntut kekuatan jari serta ketepatan koordinasi mata-tangan. Secara keseluruhan, profil pra tindakan menunjukkan bahwa mayoritas anak masih berada pada kategori BB dan MB. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan anak memerlukan stimulasi berupa scaffolding, yakni bimbingan bertahap dari guru untuk membawa anak dari zona aktual menuju zona perkembangan potensial.

Rendahnya capaian pada semua indikator memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sebelum penelitian belum sepenuhnya mendukung optimalisasi keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, intervensi menggunakan media origami dipandang relevan karena menyediakan aktivitas yang menarik, berulang, serta menantang, sehingga tidak hanya menstimulasi koordinasi motorik halus, tetapi juga melatih konsentrasi, ketelitian, dan kreativitas anak. Siklus I merupakan tahap implementasi tindakan pertama yang dirancang untuk mengatasi rendahnya keterampilan motorik halus anak yang teridentifikasi pada fase pra tindakan. Intervensi dilakukan melalui aktivitas berbasis media origami dengan tema “Binatang Air” yang dilaksanakan dalam lima pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan capaian rata-rata dari 30,36% pada pra tindakan menjadi 41,52% pada akhir Siklus I. Persentase ini memang belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian



($\geq 75\%$), tetapi peningkatan yang terjadi menegaskan bahwa intervensi telah memberi dampak positif meskipun masih bersifat gradual. Perkembangan paling menonjol pada Siklus I adalah pergeseran kategori pencapaian anak. Pada pertemuan pertama, 3 anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), namun kategori ini sepenuhnya hilang sejak pertemuan kedua. Selanjutnya, mulai muncul anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejak pertemuan ketiga, meski jumlahnya baru 3 anak dan meningkat menjadi 4 anak pada pertemuan keempat hingga kelima. Perubahan kualitatif ini menunjukkan bahwa media origami efektif dalam membangun fondasi awal keterampilan motorik halus anak. Jika ditinjau berdasarkan tiap indikator, perkembangan yang terjadi dapat dianalisis. Pada indikator ini, capaian meningkat dari 32,14% pada pra tindakan menjadi 39,29% pada Siklus I. Anak mulai menunjukkan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk gambar, meskipun hasilnya masih sederhana dan kurang presisi.

Menurut Mayesky, menggambar merupakan aktivitas penting yang melibatkan integrasi aspek visual, kognitif, dan motorik halus, sehingga capaian rendah mengindikasikan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi lebih untuk mengekspresikan gagasan visual secara optimal. Peningkatan capaian pada Siklus I menunjukkan bahwa melalui kegiatan origami bertema binatang air, anak terdorong untuk menggambar pola sebelum melipat, sehingga terjadi stimulasi pada aspek imajinasi dan koordinasi motorik halus. Adapun dalam Meniru bentuk. Capaian indikator ini meningkat dari 30,36% pada pra tindakan menjadi 39,29% pada Siklus I. Anak mulai mampu mengikuti bentuk sederhana yang dicontohkan guru, meskipun ketelitian dan kerapian masih terbatas. Hurlock menegaskan bahwa kemampuan meniru memerlukan konsentrasi penuh, koordinasi visual-motorik, dan kontrol motorik kecil yang terlatih. Peningkatan yang terjadi pada Siklus I sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky, di mana

instruksi bertahap dan demonstrasi langsung guru membantu anak untuk meniru dengan lebih baik. Namun, hasil yang belum optimal memperlihatkan bahwa proses internalisasi pola masih memerlukan pengulangan dan latihan intensif. Sedangkan dalam Eksplorasi media Indikator ini menunjukkan capaian relatif lebih tinggi, yakni 42,86%. Anak mulai berani mencoba variasi teknik seperti melipat dengan cara berbeda, menempelkan potongan kertas berwarna, atau memadukan gambar dengan lipatan origami. Menurut Sujiono, eksplorasi media memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman multisensori anak serta menumbuhkan kreativitas. Peningkatan capaian ini menegaskan bahwa origami berfungsi sebagai media yang membuka ruang eksploratif, meski keterampilan manipulatif anak masih terbatas.

Keterlibatan anak dalam mengeksplorasi media pada Siklus I juga memperlihatkan meningkatnya motivasi belajar, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (*hands-on activities*). Menggunting sesuai pola Indikator ini mencapai capaian tertinggi pada Siklus I, yaitu 44,64%, meningkat cukup signifikan dari pra tindakan (32,14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak mulai memiliki koordinasi mata-tangan yang lebih baik serta kekuatan genggam untuk mengendalikan gunting. Montessori menekankan bahwa aktivitas menggunting merupakan latihan awal yang penting dalam mempersiapkan anak menulis, karena melatih otot jari, ketepatan, dan konsentrasi. Meskipun hasil potongan masih belum sepenuhnya rapi, peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam aspek motorik dasar yang krusial. Secara keseluruhan, hasil Siklus I menunjukkan adanya kemajuan awal yang positif pada semua indikator keterampilan motorik halus. Peningkatan capaian memperlihatkan bahwa penggunaan media origami mampu menstimulasi koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, serta imajinasi anak. Namun, karena capaian masih jauh di



bawah standar ketuntasan, strategi perbaikan diperlukan. Hambatan yang teridentifikasi, seperti kesulitan anak mengikuti instruksi kompleks atau keterbatasan media (misalnya penggunaan kertas yang terlalu tebal atau lem yang kurang sesuai), harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Siklus I berfungsi sebagai fase fondasi yang memberikan pengalaman awal dalam menggunakan origami sebagai media pembelajaran motorik halus. Hasil ini sejalan dengan pandangan Case-Smith yang menegaskan bahwa stimulasi motorik halus harus dilakukan secara berulang, sistematis, dan berbasis aktivitas yang menyenangkan. Refleksi atas kelemahan Siklus I inilah yang menjadi dasar penting untuk merancang strategi lebih adaptif pada Siklus II. Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi atas tantangan yang muncul pada Siklus I.

Strategi intervensi dirancang ulang dengan memperhatikan kebutuhan anak dan kendala teknis yang sebelumnya teridentifikasi, seperti penggunaan media yang kurang tepat dan tugas yang terlalu kompleks. Tema “Negaraku” dipilih karena lebih kontekstual dengan pengalaman sehari-hari anak, disertai penggunaan media kertas origami yang tipis, fleksibel, dan berwarna cerah untuk menjaga minat belajar. Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan: capaian rata-rata keterampilan motorik halus mencapai 68,75%, meningkat tajam dari 41,52% pada Siklus I, dan bahkan menembus 81,70% pada pertemuan kelima (P5). Angka ini tidak hanya melampaui capaian pra tindakan (30,36%) tetapi juga telah memenuhi kriteria keberhasilan ($\geq 75\%$). Peningkatan yang dicapai pada Siklus II tampak tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga kualitatif. Kategori Mulai Berkembang (MB) mulai menyusut sejak P2 dan hilang sepenuhnya pada P4. Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mendominasi, hingga pada akhir siklus distribusi anak merata antara BSH (7 anak) dan BSB (7 anak). Transformasi ini

membuktikan bahwa intervensi berbasis origami yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan motorik halus. Analisis capaian per indikator memperlihatkan gambaran lebih rinci

Menggambar sesuai gagasan Pada indikator ini, capaian meningkat dari 39,29% pada Siklus I menjadi 69,64% pada Siklus II. Anak mulai mampu menuangkan ide dalam bentuk gambar sederhana, misalnya menggambar bendera atau pola rantai, dengan ketelitian dan kerapian yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa latihan yang berulang serta tema yang familiar dapat memperkuat hubungan antara imajinasi visual dan keterampilan motorik. Menurut Mayesky, kegiatan menggambar sangat penting untuk menstimulasi kreativitas anak sekaligus mengintegrasikan fungsi visual-motorik. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberi ruang pada ekspresi ide sesuai konteks anak sangat efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan menggambar. (1) Meniru bentuk Capaian indikator ini meningkat pesat dari 39,29% pada Siklus I menjadi 67,86% pada Siklus II. Anak lebih terampil meniru bentuk sederhana, seperti pola bendera atau segitiga lipatan, dengan hasil yang semakin mendekati contoh. Hurlock (2012) menekankan bahwa keterampilan meniru merupakan fondasi penting bagi perkembangan persepsi visual dan koordinasi motorik. Perbaikan capaian pada indikator ini selaras dengan teori scaffolding Vygotsky (1978), di mana guru memberikan instruksi secara bertahap, mengurangi kompleksitas, dan memperbanyak pengulangan sehingga anak dapat meniru dengan lebih presisi.

Dengan demikian, peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi instruksional yang lebih adaptif dan sesuai tingkat perkembangan anak. (2) Eksplorasi media dan kegiatan Indikator ini meningkat dari 42,86% pada Siklus I menjadi 67,86% pada Siklus II. Anak menunjukkan keberanian untuk mencoba teknik lipatan baru, merobek

kertas, memadukan warna, hingga mengombinasikan gambar dengan hasil lipatan origami. Hal ini menunjukkan bahwa variasi aktivitas yang lebih menarik dan sederhana membuat anak lebih termotivasi untuk bereksperimen. Menurut Sujiono (2014), eksplorasi merupakan pengalaman multisensori yang dapat memperkaya keterampilan motorik halus sekaligus membangun kreativitas. Peningkatan capaian indikator ini juga selaras dengan pandangan Piaget bahwa pembelajaran anak usia dini harus berbasis pengalaman langsung (hands-on), yang terbukti efektif dalam memicu rasa ingin tahu dan kepercayaan diri anak.(3) Menggantung sesuai pola Indikator ini kembali menjadi capaian tertinggi, yakni meningkat dari 44,64% pada Siklus I menjadi 69,64% pada Siklus II. Anak mulai mampu menggantung pola dengan hasil yang lebih rapi, mengikuti garis dengan lebih konsisten, dan menunjukkan koordinasi mata-tangan yang semakin baik. Montessori menegaskan bahwa keterampilan menggantung merupakan latihan dasar penting untuk mempersiapkan anak menulis, karena melibatkan kontrol otot jari, konsentrasi, dan ketepatan gerakan.

Peningkatan signifikan ini juga didukung oleh penggunaan gunting ramah anak yang sesuai ukuran tangan mereka, sehingga memudahkan latihan tanpa menimbulkan hambatan teknis. Secara keseluruhan, capaian pada Siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berbeda dengan Siklus I yang masih berfungsi sebagai fase fondasi, Siklus II menjadi fase akselerasi di mana strategi perbaikan terbukti efektif.

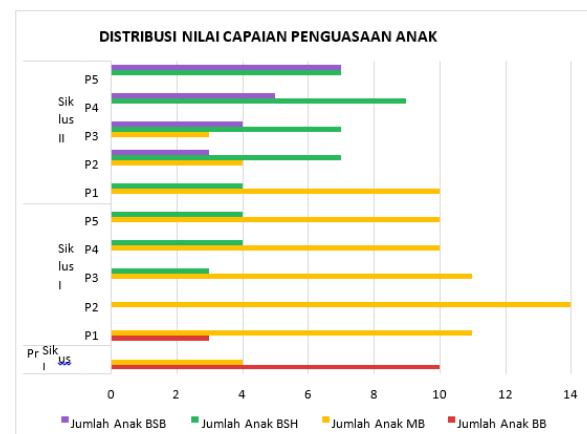
Aktivitas yang lebih sederhana, repetitif, dan sesuai konteks anak berhasil mengatasi hambatan yang muncul sebelumnya. Temuan ini mendukung pandangan Case-Smith bahwa keterampilan motorik halus anak dapat berkembang optimal melalui aktivitas manipulatif yang terstruktur, berulang, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media

origami tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus secara kuantitatif, tetapi juga memperkaya aspek kualitatif berupa konsentrasi, kreativitas, dan kepercayaan diri anak. Perbandingan Hasil

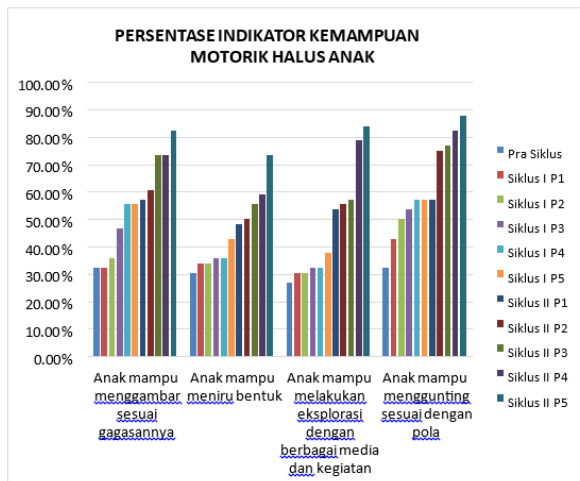
Antar Siklus Perbandingan hasil antar siklus memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas intervensi pembelajaran menggunakan media origami terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Nurul Hidayah. Data kuantitatif menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dari pra tindakan hingga Siklus II, dengan detail



Gambar 17. Grafik Perkembangan Persentase Penguasaan Motorik Halus Anak



Gambar 18. Grafik Distribusi Nilai Capaian Penguasaan Motorik Halus Anak



Gambar 19. Persentase Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari permasalahan yang ditemukan di PAUD Nurul Hidayah, yaitu rendahnya keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun serta belum masifnya penggunaan media origami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Kondisi ini tampak dari kesulitan anak dalam menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, serta menggunting sesuai dengan pola. Padahal, keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang berperan dalam kesiapan anak untuk melaksanakan aktivitas belajar yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada sisi teoretis, penelitian ini bertumpu pada pandangan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan aktivitas manipulatif dalam menunjang perkembangan kognitif dan psikomotor anak usia dini. Sejalan dengan itu, teori Vygotsky

melalui konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam memberi dukungan bertahap agar anak mampu menguasai keterampilan baru. Lowenfeld menambahkan bahwa keterampilan motorik halus sangat terkait dengan ekspresi kreatif, sehingga kegiatan seni seperti origami dapat mendorong anak menuangkan gagasannya sekaligus melatih koordinasi motorik. Sementara itu, Hurlock menegaskan bahwa stimulasi beragam dan berulang dapat memperkuat rasa percaya diri anak dalam mengeksplorasi berbagai media. Selaras dengan teori tersebut, kajian literatur juga menunjukkan bahwa origami sebagai media pembelajaran mampu menstimulasi koordinasi mata–tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, serta konsentrasi anak. Origami dipandang relevan karena menyediakan aktivitas yang menyenangkan, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun di PAUD Nurul Hidayah. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk menilai perkembangan keterampilan motorik halus berdasarkan empat indikator, yaitu kemampuan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media, dan menggunting sesuai pola. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam stimulasi kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan hingga akhir Siklus II. Pada tahap pra siklus, rata-rata ketercapaian hanya



sebesar 30,36% dengan dominasi kategori belum berkembang. Setelah tindakan pada Siklus I, capaian meningkat menjadi 48,21%, meskipun sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang. Perubahan paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana capaian mencapai 81,70% dengan seluruh anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya transformasi kuantitatif maupun kualitatif dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Analisis per indikator memperlihatkan peningkatan konsisten pada seluruh aspek keterampilan motorik halus. Indikator menggambar sesuai gagasan meningkat dari 32,14% pada pra siklus menjadi 82,14% pada akhir Siklus II.

Indikator meniru bentuk berkembang dari 30,36% menjadi 73,21%. Indikator eksplorasi dengan berbagai media yang awalnya hanya 26,79% meningkat hingga 83,93%. Peningkatan paling menonjol ditunjukkan pada indikator menggunting sesuai pola, dari 32,14% menjadi 87,50%. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media origami tidak hanya efektif melatih koordinasi mata–tangan dan ketelitian, tetapi juga mengembangkan konsentrasi, kreativitas, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media origami merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Intervensi ini tidak hanya mengasah kemampuan mekanis seperti melipat dan menggunting, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kesiapan anak menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa refleksi dan perbaikan berkelanjutan pada tiap siklus merupakan kunci keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa stimulasi

keterampilan motorik halus anak usia dini dapat difokuskan pada kegiatan menggunting sesuai pola. Aktivitas ini terbukti memberikan capaian tertinggi dan paling konsisten dibandingkan indikator lainnya. Kegiatan menggunting mampu melatih koordinasi mata–tangan, otot jari, konsentrasi, serta integrasi sensorikmotorik yang penting untuk kesiapan anak dalam keterampilan menulis dan aktivitas akademik berikutnya. Oleh karena itu, guru PAUD maupun peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengembangkan variasi kegiatan menggunting yang kreatif, bertahap, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bredekamp, S., Copple, C. 2009. *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (3rd ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- [2] Danis Widyastuti, Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun. Jakarta: Anggota IKAPI Puspa Swara. hlm.20.
- [3] Darnis, S. 2022. Penyebab dan resiko stunting: implikasi terhadap pendidikan anak usia dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 343-356.
- [4] Decaprio, R. 2017. *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta: Diva Press.
- [5] Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Pembelajaran Berbasis Motorik*. Jakarta: Depdiknas.
- [6] Emilian, S. 2024. Hubungan tingkat perkembangan anak dengan pelaksanaan kemandirian anak usia pra sekolah di TK Taman Indria Taman Sidoarjo.
- [7] Skripsi. Surabaya: STIKES Hang Tuah Surabaya.
- [8] Erikson, E. H. 1963. *Childhood and society* (2d ed, rev.). New York: Norton



-
- [9] Faizatin, N. 2018. Peningkatan motorik halus melalui kegiatan origami pada anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 80-88.
- [10] Holiyah, O, Fadilah, IH, Ma'arif, M. 2025. Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan 3M (melipat, menggunting, dan menempel) kertas origami pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hidayah. Jurnal Intelek Insan Cendekia. 2(6): 10865-10873.
- [11] Huliyah, M. 2021. Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Jejak Pustaka
- [12] Hurlock, EG. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- [13] Hurlock, E. B. 2012. Developmental Psychology (6th ed.). New York: McGraw-
- [14] Hill. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang.



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN